

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pesantren Terpadu Ngoro dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Pesantren Terpadu Ngoro telah berjalan dengan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari fakta bahwa SMK Pesantren Terpadu Ngoro berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara independen, yang mencerminkan tahap perkembangan yang signifikan dalam proses implementasi.
 - a. Dalam penyusunan rencana pembelajaran PAI dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa tahap yang dijalankan. Tahap pertama melibatkan pembekalan konsep kurikulum merdeka secara informatif, baik melalui media online maupun offline. Tahap kedua mencakup perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), yang menjadi perbedaan mendasar dengan pendekatan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam perencanaannya. Pada tahap ketiga, dilakukan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), berbeda dengan kurikulum 2013 yang mengadopsi konsep silabus yang merinci perencanaan pembelajaran dalam kelompok mata pelajaran,

termasuk standar kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, serta indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Tahap keempat melibatkan penyusunan modul ajar sesuai dengan proyek penguatan pelajar Pancasila, yang berbeda dari pendekatan kurikulum 2013 yang menggunakan Rencana Pembelajaran (RPP) untuk kegiatan tatap muka, baik dalam satu pertemuan atau lebih, mengingat perbedaan alokasi Jam Pelajaran (JP) yang diatur per minggu pada kurikulum 2013 dan per tahun pada kurikulum merdeka. Terakhir, pada tahap kelima kurikulum merdeka tidak menerapkan Konsep Kompetensi Dasar (KD), melainkan lebih mengutamakan Tujuan Pembelajaran (TP).

- b. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pesantren Terpadu Ngoro dapat dianggap sangat berhasil. Hal ini terlihat dari variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru, yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Metode-metode tersebut meliputi diskusi, ceramah, discovery learning, Project-Based Learning (PJBL), Problem-Based Learning (PBL), dan Inquiry Learning. Pendekatan yang diadopsi dalam proses pembelajaran di SMK Pesantren Terpadu Ngoro adalah pendekatan terdiferensiasi, yang berarti bahwa metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pemanfaatan media dalam pembelajaran juga sudah menggambarkan kualitas yang baik, karena guru-guru telah menggunakan berbagai

jenis media seperti audio, visual, dan teknologi modern, dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Dalam pengembangan kurikulum, terdapat integrasi antara pembelajaran intrakurikuler dan kurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek ini mencakup aspek demokrasi dan penerapan konsep ecobrick dalam pendidikan lingkungan. Di sisi lain, pada kurikulum 2013, pendekatan yang diterapkan lebih terbatas pada pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran dan pembelajaran hampir sepenuhnya terfokus pada pertemuan tatap muka.

- c. Dalam proses evaluasi pembelajaran, pendekatan formatif dan sumatif diterapkan. Penilaian formatif berfokus pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik, sementara penilaian sumatif melibatkan berbagai bentuk seperti tes lisan seperti praktek hafalan atau presentasi, kinerja/proyek berupa tugas proyek yang menggambarkan keterampilan siswa, dan tes tertulis dengan menggunakan berbagai alat seperti quizizz, buku panduan, dan UAS/UTS. Perlu diperhatikan bahwa dalam Kurikulum Merdeka Belajar, tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan seperti yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam penilaian, sedangkan kurikulum 2013 menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat faktor-faktor yang memiliki dampak

pada proses tersebut. Faktor-faktor pendukung meliputi motivasi peserta didik, dukungan dari yayasan Pondok Pesantren Daruttaqwa, ketersediaan tenaga pendidik yang sesuai dengan bidangnya, dukungan orang tua, serta fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti penyesuaian kebijakan yang cenderung berubah-ubah serta variasi kemampuan peserta didik yang beragam.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan, maka dalam kesempatan ini terdapat beberapa saran untuk dapat menjadi evaluasi pembelajaran maupun penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Agar terus melakukan pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum merdeka agar semua guru lebih paham tentang mekanisme pembelajaran
 - b. Kepala sekolah mengadakan supervisi dengan instrumen baru sesuai dengan tagihan Instrumen Merdeka Belajar (IMB) agar dapat terus berkembang dalam menjalankan kurikulum merdeka
 - c. Supaya memperhatikan kualitas para guru PAI untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam memahami Kurikulum Merdeka Belajar
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Peserta didik hendaknya lebih meningkatkan literasi

- b. Peserta didik hendaknya lebih kondusif dalam pembelajaran di kelas
 - c. Peserta didik diharapkan untuk selalu aktif, semangat, dan kreatif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasinya
3. Bagi Guru PAI
- a. Guru hendaknya selalu menampilkan hal-hal yang baru dalam setiap pembelajaran supaya tidak terlihat monoton dihadapan siswa, sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran
 - b. Guru lebih kreatif dalam pembelajaran, seperti dengan menggunakan strategi *active learning* agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran
 - c. Guru PAI lebih meningkatkan profesionalitas dan berusaha untuk memperbanyak literatur tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka
4. Bagi Pemerintah
- a. Pemerintah sebaiknya membuat suatu kebijakan yang matang, agar dalam penerapan tidak terjadi perubahan secara terus menerus.